II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Interaksi Sosial

1. Interaksi Sosial

Menurut Soekanto, (2007: 37) interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku,interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai–nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing,maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya,ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Menurut Soekanto di dalam pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi

sosial, maka kegiatan-kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

Menurut Ritzer (2009: 59) teori interaksionisme simbolik yaitu manusia mempunyai kemampuan untuk menanggapi diri sendiri secara sadar, dan kemampuan tersebut memerlukan daya pikir tertentu, khususnya daya pikir reflektif. Namun, ada kalanya terjadi tindakan manusia dalam interaksi sosial munculnya reaksi secara spontan dan seolah-olah tidak melalui pemikiran dan hal ini biasa terjadi pada binatang. Bahasa atau komunikasi melalui simbol-simbol adalah merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus yang muncul terhadap individu lain yang memiliki ide yang sama dengan isyarat-isyarat dan simbol-simbol akan terjadi pemikiran.

Teori interaksionalisme simbolik, memiliki dasar bahwa manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka, yang artinya bahwa orang tidak bertindak terhadap berbagai hal ini, tetapi terhadap makna yang dikandungnya. Selain itu juga bahwa makna dari berbagai hal itu muncul interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Dalam teori ini, individu-individu akan memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri, atau pemecahan masalah sehingga karakeristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. Dalam interaksi, bahasa sangatlah penting, karena digunakan sebagai komunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain. Bahasa dalam kehidupan manusia memiliki beberapa fungsi, antara lain untuk menamai maupun menjuluki orang, objek dan pariwisata.

Menurut Tasrif (2008: 60) manusia juga disebut sebagai makhluk yang "*mobilitif*" yaitu suatu entitas yang mendeskripsikan bahwa manusia adalah lokomotif terjadinya interaksi sosial. dengan kata lain, dalam pentas budaya, sosial dan politik manusia adalah pemain utama dalam perubahan dan gerakan sosial tersebut. Sedangkan makhluk lainnya hanya sebagai komponen pelengkap terjadinya gerakan sosial (*social mobility*). Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Wujud dari interaksi sosial misalnya apabila dua orang atau lebih bertemu dalam suatu kepentingan maka secara langsung mereka sudah melakukan suatu interaksi, berjabat tangan, saling menegur, saling berbicara, berkelahi dan pertentangan dan lainnya merupakan bentuk interaksi sosial. Setiap individu dalam suatu masyarakat menginginkan adanya suatu interaksi sebab interaksi akan menciptakan suatu kondisi dinamis dalam masyarakat. Individu dalam masyarakat akan mengalami suatu perubahan dengan adanya interaksi. Interaksi juga akan menyusun kerangka sistem kehidupan individu maupun kelompok dan dari interaksi itu pulalah individu maupun masyarakat mendapatkan ruang publik (*public spase*) dan kesempatan untuk mendapatkan atau meraih impiannya dalam masyarakat.

Menurut Abdulsyani (2007: 45) proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat. Dimana di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Proses hubungan tersebut berupa antar aksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus. Antar aksi (interaksi) sosial, dimaksudkan sebagai pengaruh timbale balik antar dua belah pihak, yaitu antar individu satu dengan individu, atau kelompok lainnya

dalam rangka mencapai atau tujuan tertentu. Proses sosial pada dasarnya merupakan siklus perkembangan dari struktur sosial yang merupakan aspek dinamis dalam kehidupan masyarakat. Proses hubungan tersebut berupa antar aksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus. Antar aksi (interaksi sosial), dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan. Terjadinya interaksi sosial sebagaimana dimaksud, karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial.

Menurut Elly (2011: 61) tindakan manusia tidak berdiri sendiri, melainkan terpola dalam bentuk tindakan atau aksi yang tidak berdiri sendiri. Atau dua hal yang berkaitan dengan tindakan manusia di dalam realitas sosial, di antaranya:

1. Tindakan tersebut merupakan respons atas tindakan manusia lain.
2. Tindakan manusia yang menimbulkan respons dari pihak lain.

Jika dirumuskan proses sosial dapat digambarkan dalam pola berikut ini:

RESPONS + TINDAKAN + RESPONS == PROSES TINDAKAN

Interaksi sosial merupakan hubungan antar manusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika. Kegiatan manusia di mana salah satu pihak memberikan aksinya dan pihak lain meresponsnya atau memberikan reaksi, maka kegiatan itu disebut interaksi. Interaksi sendiri sebenarnya berasal dari kata “antar” dan “aksi” yaitu aksi dan reaksi. Dengan demikian, bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan sebagai proses sosial) karena interaksi sosial

merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial tidak cukup hanya dijelaskan sebagai hubungan timbal balik antar manusia berdasarkan pola-pola tertentu, sebab interaksi sosial tetap didasarkan pada ciri-ciri atau karakter tertentu. Agar dapat dikatagorikan sebagai bentuk interaksi, maka hubungan timbal balik antar manusia tersebut harus memiliki kriteria tertentu, yaitu:

a. Harus ada pelaku yang jumlahnya lebih dari satu. Kriteria ini merupakan prasyarat mutlak sebab tidak akan mungkin terjadi aksi dan reaksi dari tindakan manusia jika tidak ada teman atau lawan yang terlibat dalam proses tersebut. Seseorang yang sedang melamun sendiri di suatu tempat dalam keadaan berdiam diri, atau seorang petani sedang mencangkul di sawah tidak termasuk interaksi sosial sebab tidak ada respons dari pihak lain terhadap aktivitas yang dilakukannya.

b. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol. Yang dimaksud dengan simbol-simbol dalam hal ini adalah benda, bunyi, gerak, atau tulisan yang memiliki arti. Seseorang sedang lewat kemudian orang lain mencium bau parfum atau keringat orang yang lewat tersebut, maka orang yang mencium bau tersebut berkesan tentang orang yang lewat terutama bau parfum atau keringatnya, maka dalam gejala tersebut sudah terjadi aksi dan reaksi.

c. Ada dimensi waktu (yaitu lampau, kini, dan mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung. Interaksi sosial akan senantiasa terjadi dalam ruang dan waktu, artinya kapan dan dimana.

d. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pengamat. Interaksisosial dilihat dari bentuknya terdapat du abentuk yang pokok, yaitu integrasi dan konflik. Jika interaksi sosial tersebut berbentuk integrasi (penyatuan), maka masing-masing pihak memiliki tujuan yang sama yang ingin dicapai. Akan tetapi jika interaksi sosial berbentuk konflik (perpecahan), maka bisa saja tujuan yang hendak dicapai oleh masing-masing pihak yang terlibat dalam konflik tersebut adalah memenangkan pertikaian, menyingkirkan lawan dan sebagainya.

2. Syarat interaksi sosial

Menurut Soeroso (2009: 53) interaksi sosial tidak didominasi oleh kontak fisik, melainkan oleh komunikasi sosial. Syarat bagi terjadinya interaksi sosial antara lain sebagai berikut.

a) adanya dua orang atau lebih

Interaksi sosial sebagai pusat kajian sosiologi mengisyaratkan bahwa setidaknya ada dua orang atau lebih yang melakukan interaksi. Jika hanya seorang saja, biasanya menjadi objek kajian psikologi. Interaksi antara dua orang atau lebih memungkinkan terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Dari interaksi yang ada, akan menimbulkan berbagai akibat dari interaksi tersebut.

Syarat mereka yang berinteraksi harus dilakukan dua orang minimal memberitahukan kepada kita bahwa memahami apa yang mereka lakukan melalui interaksi dan bukan introspeksi atau mawas diri. Oleh karena itu, bahasa menjadi sarana yang sangat penting dalam melakukan interaksi. Dari

interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, kita dapat memahami pribadi mereka satu dengan yang lain dan keinginan apa yang terdapat dalam pembicaraan tersebut.

Orang yang sedang mengigau atau bicara sendiri karena mabuk, mereka tidak melakukan interaksi dengan orang lain atau orang gila yang bicara sendiri juga tidak melakukan interaksi dengan orang lain.

b) adanya tujuan bersama

Seseorang melakukan interaksi pasti ada tujuan bersama dari mereka yang melakukan interaksi tersebut. Tujuan bersama ini penting karena akan mengeratkan dan menyemangati interaksi yang ada. Jika tujuan bersama ini tidak ada, maka interaksi yang terjadi tidak akan efektif.

Misalnya, seorang siswi melakukan curhat (curahan hati) kepada teman yang lain, siswi tersebut sangat serius dan sering diselingi dengan isak tangis. Jika teman siswi tadi menanggapi serius berkeinginan untuk membatu siswi yang curhat, maka tujuan bersamatadi aka tercapai. Sebaliknya jika teman yang menjadi tumpuan curhat tadi tidak serius, pastilah siswi tersebut akan merasa kecewa sehingga curhat tidak terjadi secara baik.

c) adanya kesamaan konsep

Pada hakikatnya, interaksi sosial merupakan hubungan dan pengaruh timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok individu, dan hubungan antara kelompok individu dengan kelompok individu. Interaksi sosial merupakan salah satu sarana yang sangat penting yang akan mewarnai

seluruh hubungan sosial dan kehidupan bersama dalam masyarakat dan kehidupan sosial lainnya.

Syarat tersebut di atas adalah syarat minimal bagi terjadinya interaksi sosial. Dalam rangka meningkatkan efektivitas interaksi sosial, terdapat persyaratan yang lain seperti suasana interaksi, media yang digunakan, dan juga kondisi kedua orang tersebut.

Menurut Tasrif (2008: 60) untuk menciptakan suatu sistem yang dinamis dan harmonis, maka dalam suatu interaksi di perlukan adanya-syarat, yaitu:

a) Adanya kontak sosial *(social contact)*

Kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh, jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama. Secara fisik kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, tetapi sebagai gejala sosial kontak tidak perlu terjadi dengan saling menyentuh. Oleh karena itu, orang bisa saja mengadakan kontak dengan orang lain tanpa harus terjadi kontak fisik. Misalnya orang berbicara melalui telepon, berkirim kabar melalui suran dan sebagainya. Di alam yang modern ini bahkan hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak. Kontak sosial ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Kontak sosial yang bersifat positif dapat mengarahkan orang pada suatu kerja sama dan partisipasi yang baik, namun partisipasi yang negatif dapat mengarahkan orang pada suatu kondisi pertentangan dan konflik dan dapat menyebabkan terhambatnya laju interaksi sosial.

b) Adanya komunikasi

Seorang yang memberikan tafsiran pada tingkah laku atau perasaan-perasaan orang lain dalam bentuk pembicaraan, gerak-gerik dan sikap tertentu. Komunikasi merupakan kerja verbalitas seseorang untuk menyampaikan ide dan aspirasinya pada pihak lain. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain atas tujuan-tujuan tertentu. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap dan perasaan satu kelompok masyarakat atau perorangan dapat diketahui oleh orang atau kelompok lain. Hal tersebut merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang hendak dilakukannya. Komunikasi dan kontak sosial merupakan dua hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Suatu kontak dapat terjadi tanpa komunikasi, misalnya orang Indonesia bertemu dan berjabat tangan dengan orang Jerman, lalu ia bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia pada halo rang Jerman tersebut tidak mengerti sama sekali. Dalam peristiwa tersebut keduanya telah melakukan “kontak” tetapi tidak terjadi proses “komunikasi”.

Suatu kontak dapat bersifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan langsung dengan obyeknya, misalnya berjabat tangan langsung, saling senyum dan seterusnya. Sebaliknya, kontak yang sekunder adalah kontak yang memerlukan perantara untuk mewujudkan unsur kontak.

Adapun pernyataan lain diperkuat oleh Soekanto (2007: 38) interaksi sosial tidak mungkin terjadi tanpa adanya dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi.

a) Kontak Sosial

Kata "kontak" berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan tangere yang artinya menyentuh. Jadi, kontak berarti bersama-sama menyentuh. Dalam pengertian sosiologi, kontak sosial tidak selalu terjadi melalui interaksi atau hubungan fisik, sebab orang bisa melakukan kontak sosial dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya bicara melalui telepon, radio, atau surat elektronik. Oleh karena itu, hubungan fisik tidak menjadi syarat utama terjadinya kontak. Kontak sosial memiliki sifat-sifat berikut.

1. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik.
2. Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila para peserta interaksi bertemu muka secara langsung. Misalnya, kontak antara guru dan murid di dalam kelas, penjual dan pembeli di pasar tradisional, atau pertemuan ayah dan anak di meja makan. Sementara itu, kontak sekunder terjadi apabila interaksi berlangsung melalui suatu perantara. Misalnya, percakapan melalui telepon. Kontak sekunder dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Kontak sekunder langsung misalnya terjadi saat ketua RW mengundang ketua RT datang ke rumahnya melalui telepon. Sementara jika Ketua RW menyuruh sekretarisnya menyampaikan pesan

kepada ketua RT agar datang ke rumahnya, yang terjadi adalah kontak sekunder tidak langsung.

b) Komunikasi

Komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Hal terpenting dalam komunikasi yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku (pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan. Ada lima unsur pokok dalam komunikasi yaitu sebagai berikut.

1. Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan, perasaan, atau pikiran kepada pihak lain.
2. Komunikan, yaitu orang atau sekelompok orang yang dikirimi pesan, pikiran, atau perasaan.
3. Pesan, yaitu sesuatu yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa informasi, instruksi, dan perasaan.
4. Media, yaitu alat untuk menyampaikan pesan. Media komunikasi dapat berupa lisan, tulisan, gambar, dan film.
5. Efek, yaitu perubahan yang diharapkan terjadi pada komunikan, setelah mendapatkan pesan dari komunikator.

3. Bentuk Interaksi Sosial

Menurut George Simmel dalam Siahaan (2002:159) masyarakat adalah suatu bentuk interaksi sosial yang terpola seperti halnya jaringan laba-laba. Masyarakat terdiri dari jaringan yang banyak liku-likunya dari suatu hubungan yang bersifat ganda diantara individu di dalam suatu interaksi yang konstan. Masyarakat hanyalah sebuah nama untuk sejumlah individu-individu yang dihubungkan oleh

interaksi. Terutama dia dibatasi perhatian utamanya pada pola-pola dasar dari interaksi antara individu-individu yang berada di bawah kelompok sosial yang lebih luas (apa yang sekarang dikenal dengan *micro sociology*). Adapun bentuk-bentuk dari hubungan sosial menurut Simmel antara lain: dominasi (penguasaan), subordinasi (penundukan), kompetisi, imitasi, pembagian pekerjaan, pembentukan kelompok atau partai-partai dan banyak lagi bentuk perhubungan sosial yang lain kesemuanya selalu terdapat di dalam kesatuan-kesatuan sosial seperti kesatuan agama, kesatuan keluarga, kesatuan organisasi dagang, dan sekolah. Bagi Simmel, bentuk-bentuk yang ditemukan di dalam kenyataan sosial tidak pernah bersifat murni. Setiap fenomena sosial merupakan elemen formal yang bersifat ganda, antara kerjasama dan konflik, antara superordinasi dan subordinasi, antara keakraban dan jarak sosial, yang kesemuanya dijalankan di dalam hubungan yang teratur di dalam struktur yang kurang lebih bersifat birokratis.

4. Proses Interaksi Sosial

Menurut Soeroso (2009: 59) proses interaksi sosial adalah runtutan kejadian atau peristiwa yang ditimbulkan oleh adanya interaksi sosial. Hasil interaksi sosial ini akan menimbulkan berbagai macam keadaan. Penjelasan berikut untuk memahami berbagai macam proses interaksi sosial yang ada.

a. Proses yang Asosiatif

Proses asosiatif merupakan suatu proses interaksi sosial yang menghasilkan bentuk kerja sama dari berbagai orang atau kelompok. Mereka bergabung dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama. Asosiatif ini merupakan proses interaksi yang akan mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial. Berbagai asosiasi

dapat diketemukan dalam masyarakat, contohnya asosiasi pengusaha muda Ikatan Dokter Indonesia. Sifat asosiasi ini adalah formal, memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, serta berjalan seperti halnya organisasi formal. Asosiasi adalah pelaksana dari lembaga sosial atau sebagai pendukung dari keberadaan organisasi dalam masyarakat. Proses asosiatif terbagi ke dalam bentuk-bentuk khusus, yaitu sebagai berikut.

1) Akomodasi *(Accomodation)*

Akomodasi adalah suatu proses kearah tercapainya kesepakatan kedua belah pihak yang tengah bersengketa. Kesepakatan ini bias bersifat darurat yang gunanya untuk mengurangi ketegangan kedua belah pihak.

Ada beberapa bentuk akomodasi, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Koersi *(Coercion)*

Koersi adalah bentuk akomodasi yang prosesnya melalui paksaan secara fisik maupun psikologis. Pemaksaan tersebut bias dilakukan oleh aparat yang berwajib, misalnya polisi atau kepala pemerintahan, kepala adat, atau tokoh masyarakat lainnya. Pemaksaan ini biasanya dilakukan kalau mereka masing-masing tetap pada pendirian mereka dan tidak dapat diselesaikan dengan cara damai.

b. Kompromi *(Compromise)*

Kompromi adalah bentuk akomodasi dalam upaya untuk memperoleh kesepakatan di antara kedua belah pihak yang berselisih. Jika masing-masing tetap pada pendiriannya, maka upaya kesepakatan dalam menyelesaikan masalah atau membuat kesepakatan baru adalah dengan cara kompromi.

c. Arbitrasi (*Arbitration)*

Arbitrasi adalah bentuk akomodasi dengan menggunakan jasa penengah dalam upaya memperoleh kesepakatan antara dua orang yang berinteraksi, tetapi menemui jalan buntu. Agar kebekuan tersebut bias mencair, dibutuhkan jasa perantara yang mencoba mengadakan negosiasi (tawar-menawar) antara kepentingan kedua orang yang berinteraksi tersebut dan menemukan jalan keluarnya sehingga kesepakatan antara keduanya bias tercapai karena jasa-jasa penengah tersebut.

d. Mediasi *(Mediation)*

Mediasi adalah upaya menjembatani antara dua orang atau dua pihak yang melakukan interaksi, tetapi tidak tercapai suatu kesepakatan. Interaksi antarkeduanya mengalami kebekuan dan bahkan antara keduanya enggan untuk bertemu atau berbicara. Agar kesepakatan baru dapat terjadi, maka membutuhkan seorang mediator yang berupa untuk menjebatani kedua orang tersebut agar mau bertemu kembali dan membicarakan persoalan yang mereka hadapi bersama. Mediator akan berusaha berdiri netral, tidak berpihak dan menyampaikan persoalan satu kepada yang lain secara diplomatif agar kebekuan yang ada dapat dicairkan, dan mereka mau mengadakan pertemuan untuk mencari penyelesaian dari masalah yang mereka hadapi.

e. Konsiliasi *(Conciliation)*

Konsiliasi adalah akomodasi yang berupaya untuk mengadakan kesepakatan baru atau rujuk kembali daripermusuhan yang selama ini terjadi. Rujuk

kembali tersebut merupakan hasil akhir dari proses konsiliasi yang dilakukan. Kedua belah pihak yang bermusuhan tersebut kembali berdamai.

f. Toleransi *(Tolerance)*

Toleransi timbul secara ilmiah dari aksi individu untuk menghargai orang lain dengan mengorbankan sedikit kepentingan sendiri agar tidak terjadi tanpa persetujuan yang sifatnya formal.

g. Ajudikasi *(Adjudication)*

Ajudikasi adalah upaya mencapai kesepakatan melalui peradilan. Hal itu terjadi manakala kedua belah pihak yang mengadakan interaksi silang pendapat dan masing-masing tetap pada pendiriannya sebagai pihak yang benar. Kesepakatan dapat terjadi melalui lembaga peradilan, diputuskan dengan bukti tertentu, dan alas an tertentu sesuai peraturan yang berlaku.

2) Asimilasi *(Assimilation)*

Asimilasi terjadi karena perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih dan masing-masing unsur kebudayaan masih tampak dalam perpaduan tersebut. Asimilasi adalah suatu proses interaksi atau kesepakatan yang berkaitan dengan masalah kebudayaan.

Terdapat dua macam asimilasi dalam kebudayaan masyarakat, yaitu *subculture* dan amalgamasi.

a. *Subculture*

Subculture adalah bagian dari kebudayaan secara umum yang tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya. *Subculture* ini dapat dibedakan dengan jelas dari kebudayaan induknya dan biasanya didukung oleh suatu

kelompok tertentu yang memiliki berbagai kesamaan perilaku. Dalam masyarakat kita, *subculture* meliputi jenis kelamin, pekerjaan, agama, dan usia.

b. Amalgamasi

Amalgamasi adalah perkawinan yang dilakukan oleh mereka yang berbeda suku bangsa. Dari perkawinan tersebut akan terjadi percampuran kebudayaan dari masing-masing kebudayaan dari sukunya. Perbedaan kebudayaan di antara keduanya pada awal perkawinan sering menjadi kendala, tapi dalam perjalanan selanjutnya saling mengisi dan saling melengkapi.

3) Akulturasi *(Aculturation)*

Akulturasi diberikan pengertian sebagai perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih dan telah menyatu sehingga unsur-unsur kebudayaan pembentuknya sudah tidak dapat dilihat lagi. Akulturasi akan mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk di dalamnya adalah bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian.

b. Proses yang Disosiatif

Proses yang disosiatif dimengerti sebagai hasil interaksi sosial yang lebih banyak menunjukkan persaingan hasil yang dicapai dari interaksi tersebut. Pertentangan bisa terjadi antarindividu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, antarsuku bangsa, dan juga dapat terjadi antar negara. Menurut Gilin dalam Tasrif (2008: 63) bentuk interaksi disosiatif yaitu:

1) Persaingan (*Competion*)

Persaingan adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan dirinya dengan

cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan.

2) Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi adalah bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai dengan adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan dan kebencian terhadap kepribadian orang, akan tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai menimbulkan pertentangan dan atau konflik.

3) Pertentangan (*Conflict*)

Pertentangan adalah suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang berusaha mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai dengan ancaman dan kekerasan.

5. Faktor dasar terbentuknya interaksi sosial

Menurut Soeroso (2009: 65) proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat bersumber dari faktor imitasi, sugesti, simpati, motivasi, identifikasi dan empati.

a) Imitasi atau meniru adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan alat indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsang dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik. Proses ini melibatkan kemampuan kognisi tahap tinggi karena tidak hanya melibatkan bahasa namun juga pemahaman terhadap pemikiran orang lain. Imitasi saat ini dipelajari dari berbagai sudut

pandang ilmu seperti psikologi, neurologi, kognitif, kecerdasan buatan, studi hewan (*animal study*), antropologi, ekonomi, sosiologi dan filsafat. Hal ini berkaitan dengan fungsi imitasi pada pembelajaran terutama pada anak, maupun kemampuan manusia untuk berinteraksi secara sosial sampai dengan penurunan budaya pada generasi selanjutnya.

b) Identifikasi adalah pemberian tanda-tanda pada golongan barang-barang atau sesuatu. Hal ini perlu, oleh karena tugas identifikasi ialah membedakan komponen-komponen yang satu dengan yang lainnya, sehingga tidak menimbulkan kebingungan. Dengan identifikasi dapatlah suatu komponen itu dikenal dan diketahui masuk dalam golongan mana. Cara pemberian tanda pengenal pada komponen, barang atau bahan bermacam-macam antara lain dengan menggantungkan kartu pengenal, seperti halnya orang yang akan naik kapal terbang, tasnya akan diberi tanpa pengenal pemilik agar supaya nanti mengenalinya mudah.

c) Sugesti adalah rangsangan, pengaruh, stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan tanpa berpikir kritis dan rasional.

d) Motivasi yaitu rangsangan pengaruh, stimulus yang diberikan antar masyarakat, sehingga orang yang diberi motivasi menuruti tau melaksanakan apa yang dimotivasikan secara kritis, rasional dan penuh rasa tanggung jawab . Motivasi biasanya diberikan oleh orang yang memiliki status yang lebih tinggi dan berwibawa, misalnya dari seorang ayah kepada anak, seorang guru kepada siswa.

e) Simpati adalah ketertarikan seseorang kepada orang lain hingga mampu merasakan perasaan orang lain tersebut. Contoh: membantu orang lain yang terkena musibah hingga memunculkan emosional yang mampu merasakan orang yang terkena musibah tersebut.

f) Empati yaitu mirip dengan simpati, akan tetapi tidak semata-mata perasaan kejiwaan saja. Empati dibarengi dengan perasaan organisme tubuh yang sangat intens/dalam.

Hubungan antara suatu individu masyarakat dengan relasi-relasi sosial lainnya,menentukan struktur dari masyarakatnya yang dimana hubungan antar manusia dengan relasi tersebut berdasarkan atas suatu komunikasi yang dapat terjadi di antara keduanya. Hubungan antar manusia atau relasi–relasi sosial,suatu individu dengan sekumpulan kelompok masyrakat,baik dalam bentuk individu atau perorangan maupun dengan kelompok–kelompok dan antar kelompok masyarakat itu sendiri,menciptakan segi dinamika dari sisi perubahan dan perkembangan masyarakat. Sebelum terbentuk sebagai suatu bentuk konkrit,komunikasi atau hubungan yang sesuai dengan nilai–nilai sosial di dalam suatu masyarakat,telah mengalami suatu proses terlebih dahulu yang dimana proses–proses ini merupakan suatu bentuk dari proses sosial itu sendiri.

Gillin & Gillin dalam Soekanto (2007: 77) mengatakan bahwa proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah

ada. Berdasarkan sudut inilah komunikasi dapat dipandang sebagai suatu sistem di dalam kelompok masyarakat maupun sebagai sebuh proses sosial. Adanya hubungan timbal balik dalam memperngaruhi tiap individu pada saat terjadinya komunikasi dapat membentuk suatu pengetahuan maupun pengalaman baru yang dirasakan oleh masing–masing individu. Hal ini membuat kegiatan komunikasi menjadi suatu dasar yang kuat dalam kehidupan maupun proses sosial seseorang. Adanya tingkat kesadaran di dalam berkomunikasi di antara warga–warga dalam kehidupan bermasyarakat dapat membuat masyarakat dipertahankan sebagai suatu kesatuan dan menciptakan apa yang dinamakan sebagai suatu sistem komunikasi. Sistem komunikasi ini mempunyai lambang–lambang yang diberi arti dan menghasilkan persepsi khusus dalam memahami lamabang–lambang tersebut oleh masyarakat.Karena kelangsungan kesatuannya dengan jalan komunikasi itu, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaan berdasarkan sistem komunikasinya masing-masing.

6. Unsur-unsur dalam interaksi sosial

Menurut Elly (2011: 66) unsur-unsur dalam interaksi sosial yaitu meliputi sebagai berikut:

a.) Tindakan sosial

Tindakan manusia sebenarnya tidak jauh dari aktivitas yang saling memberikan aksi dan interaksi. Manusia mampu melakukan berbagai tindakan seperti membaca, menulis, berkomunikasi, merespons pendapat orang lain dalam hubungan di dalam kehidupan masyarakat dan sebagainya. Dari konsep tersebut dapat dikaji lebih lanjut mengapa

manusia melakukan tindakan dari mana sumber tindakan tersebut, apa yang melatarbelakangi munculnya tindakan tersebut. Tindakan manusia dibedakan dalam dua macam, yaitu:

1. Tindakan yang terorganisasi, artinya tindakan yang dilatarbelakangi oleh seperangkat kesadaran sehingga apa yang dilakukannya tersebut didorong oleh tingkat kesadaran yang berasal dari dalam dirinya.

2. Tindakan yang dilakukan tanpa kesadaran, yaitu tindak reflex yang tidak dikategorikan sebagai tindakan sosial, sebab tindakan itu tidak terorganisasi melalui kesadaran diri. Seseorang ketika merasa sakit mendadak mengatakan aduh, latah, maka tindakan itu dikelompokkan sebagai tindakan tidak terorganisasi.

Tindakan terorganisasi tidak sepenuhnya muncul begitu saja di dalam setiap individu manusia, sebab tidak ada satu pun manusia yang melakukan tindakan terorganisasi tanpa melalui proses latian atau proses belajar. Tindakan terorgaanisasi merupakan tindakan yang terkoordinasi oleh kesadaran (pusat saraf otak), sehingga memunculkan aktivitas organ tubuh.

b.) Kelompok-kelompok sosial *(Social Group)*

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri, akan tetapi ia adalah makhlukyang mempunyai naluri untuk hidup dengan manusia lain. Naluri ini disebut *gregoriusness*. Naluri inilah yang mendorong untuk senantiasa hidup dalam kelompok dalam rangka memenuhi kebutuhan sosialnya. Ada

beberapa persyaratan berhimpunnya manusia di suatu tempat untuk dianggap sebagai kelompok sosial. beberapa persyaratan ini, antara lain:

1. Ada kesadaran bagi setiap anggota kelompok tersebut bahwa ia adalah bagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dan anggota lainnya.
3. Terdapat faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok itu, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat.
4. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.

Adapun faktor yang membentuk kelompok sosial dapat dilihat dari pengaruh-pengaruh.

1. Hubungan kedekatan

   Hubungan kedekatan akan terkait dengan faktor geografis. Di dalam suatu tempat tertentu anggota-anggota kelompok menjalin interaksi yang frekuensinya (tingkat keseringannya) lebih banyak disbanding dengan interaksi antar kelompok di luar daerahnya. Hal inilah yang memunculkan adanya kelompok orang dalam *(in group)* dan kelompok orang luar *(out group).* Ikatan kelompok orang dalam tercermin dari perasaan-perasaan tertentu seperti ikatan solidaritas, kebersamaan, kesamaan identitas dan karakter. Dalam kelompok ini tersusun atas individu-individu yang saling berinteraksi. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang semakin mungkin mereka memiliki tingkat keseringan berinteraksi seperti saling melihat, berbicara, dan berasosiasi. Faktor geografis lebih menekankan pada hubungan kedekatan fisik, sehingga meningkatkan peluang interaksi

dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan terbentuknya kelompok sosial.

2. Adanya kesamaan. Selain hubungan kedekatan secara fisik, terdapat faktor kesamaan antar mereka yang menyebabkan timbulnya rasa keanggotaan. Ada kecenderungan manusia untuk memilih hubungan dengan orang yang memiliki kesamaan, seperti kesamaan minat, agama/kepercayaan, nilai, usia, tingkat pendidikan dan karakter personal lainnya.

c.) Kelas sosial *(Social Class)*

Kelas sosial adalah penggolongan manusia dalam bentuk penggolongannya yang tidak sederajat dengan kelompok sosial. jika kelompok sosial lebih menekankan pada pengelompokan manusia atas dasar perbedaan yang bersifat horizontal, tetapi dalam kelas sosial, manusia dikelompokkan berdasarkan perbedaan berdasarkan perbedaan kualtatif kolektif secara vertical. Pengkualifikasian sosial, selain didasarkan pada faktor internal individu, seperti kecerdasan, status atau kedudukan sosial, pesona individu seperti cantik atau tampan, juga didasarkan atas faktor-faktor internal seperti kepemilikan benda-benda berharga (harta benda). Dasar pengkualifikasian sosial secara vertical ini, manusia dikelompokkan menurut kelas masing-masing seperti kelas atas *(upper class)*, kelas menengah *(middle clas)*, dan kelas bawah *(lower class).* Penggolongan ini juga berlaku pada tingkat kedudukan atau jabatan, status kebangsawanan, dan kasta. Setelah menempati kelas-kelas sosial tertentu, maka ia akan, menempati posisi-posisi tertentu dalam

kelompok yang posisi itu disebut posisi sosial atau kedudukan sosial (status sosial). kedudukan sosial adalah tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial atau masyarakat secara umum sehubungan dengan keberadaan orang lain di kelompok ini atau tempat suatu kelompok sehubungan kelompok-kelompok lain yang lebih besar lagi.

d.) Peranan sosial

Peranan sosial muncul akibat dari proses interaksi sosial itu sendiri, sebab tanpa interaksi sosial, maka tidak aka nada peranan sosial. karena proses interaksi sosial maka seseorang memiliki hak dan kewajiban sehubungan adanya orang lain di sekitarnya. Misalnya proses interaksi sosial anatara pedagang dan pembeli, maka di dalam proses sosial tersebut terdapat pihak yang berperan sebagai pedagang dan perperan sebagai pembeli dengan hak dan kewajiban yang berbeda.

Kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, akibat hubungan saling ketergantungan satu dengan yang lain. Artinya tak ada peranan tanpa kedudukan dan tak ada kedudukan tanpa peranan.

e.) Organisasi sosial *(Social Organization)*

Organisasi sosial merupakan salah satu dari ciri/karakter masyarakat modern. Dalam masyarakat modern tersebut aka nada berbagai macam/bentuk organisasi sosial baik yang bersifat formal maupun yang bersifat informal. Organisasi sosial merupakan berhimpunnya orang-orang dalam kelompok tertentu yang di dalam perhimpunan tersebut terdapat perencanaan dalam rangka mencapai tujuan melalui kerja sama antar

anggotanya. Di dalam organisasi sosial terdapat pembagian kerja yang jelas dalam bentuk tugas yang dijalankan oleh anggota-anggotanya yang dianggap kompeten di bidangnya. Terdapat pula di dalamnya struktur personalia organisasi, perencanaan, pembagian kerja atau tugas, pelaksanaan kerja atau tugas, pencapaian dan evaluasi dari hasil yang hendak dicapai melalui perencanaan tersebut. Apabila dilihat dari sifatnya, organisasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Oganisasi formal, organisasi yang bersifat teratur, terdapat struktur organisasi yang resmi, terdapat perencanaan kinerja organisasi sebagai langkah awal untuk mencapai tujuannya.

2. Organisasi informal, organisasi yang struktur organisasinya tidak jelas, program-program kerjanya juga tidak jelas, bahkan sering terjadi secara spontan.

B. Tinjauan Nilai Kepribadian

a. Nilai

Nilai sangat penting dalam pembentukan pribadi peserta didik karena peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi tidak akan bermanfaat secara positif jika tidak memiliki kecerdasan afektif secara emosional, sosial maupun spiritual.

Menurut Narwoko, (2004: 35) nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah-artinya secara moral dapat diterima-kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana

tindakan itu dilakukan. Di dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa akan ikut berubah. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga akan mempengaruhi perubahan *folkways* dan *mores.*

Menurut Steeman dalam Adisusilo, (2012: 65) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola piker dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Menurut Sapriya, (2009: 54) nilai dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) nilai substantif adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata; dan (2) nilai procedural adalah nilai yang melatih siswa dengan langkah-langkah pembelajaran di kelas, antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran, dan menghargai pendapat orang lain.

Menurut Adisusilo, (2012: 56) nilai berasal dari bahasa Latin *vale'rĕ* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya,berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dengan demikian dapat dikaitkan dengan nilai-nilai kepribadian. Kepribadian adalah karakteristik psikologis seseorang yang menentukan dan merefleksikan bagaimana seseorang merespon lingkungannya (Schiffman & Kanuk , 2000 dalam http://sahbudin.blogspot.com). Maka Sahbudin menyimpulkan bahwa yang ditekankan adalah karakter-karakter internal termasuk didalamnya berbagai atribut, sifat, tindakan yang membedakannya dengan orang lain.

Tabel 2.1 Nilai-nilai dan deskripsi nilai kepribadian

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama,suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuandan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah

		terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan dan kewajibannya yang seharusnya di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Pusat Kurikulum dan Pembukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.

Implementasi dari 18 (delapan belas) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter tersebut tidak serta merta secara langsung dilaksanakan sekaligus oleh satuan pendidikan, namun dilakukan secara bertahap. Adapun nilai-nilai perilaku karakter berdasarkan tingkat satuan pendidikan, sosiologi mencakup 12 nilai karakter dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2.2 Nilai-nilai perilaku karakter berdasarkan tingkat satuan pendidikan

Mata Pelajaran	Nilai Karakter
Sosiologi	• Bersahabat, • Komunikatif, • Cinta Damai, • Peduli Sosial, • Peduli Lingkungan, • Religius, • Toleransi, • Disiplin, • Kerja Keras, • Kreatif, • Demokratis, dan • Rasa Ingin Tahu.

Sumber: Panduan workshop pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

Karakter siswa yang diharapkan pada indikator interaksi sosial yaitu bersahabat,, peduli sosial dan toleransi.

b. Kepribadian

a) Kepribadian

Menurut Yusuf & Nurihsan (2008: 3) *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Di sini para aktor menyembunyikan kepribadiannya yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakannya. Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan: (1) identitas, jati diri seseorang, seperti: "Saya seorang yang yang terbuka" atau "Saya orang pendiam", (2) kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti: "Dia agresif" atau "Dia jujur", dan (3) fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti: "Dia baik" atau "Dia Pendendam".

Untuk memperoleh pemahaman tentang kepribadian ini, berikut ini dikemukakan beberapa pengertian dari para ahli:

a. Hall & Lindzey dalam Yusuf & Nurihsan, (2008: 3) mengemukakan bahwa secara popular, kepribadian dapat diartikan sebagai: (1) keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill)*, dan (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam).
b. Allportdalam Yusuf&Nurihsan, (2008: 4) mengemukakan lima tipe definisi kepribadian sebagai berikut:
    1) *Rag-Bag (Omnibus)* yang merumuskan kepribadian dengan cara numerasi (menjumlahkan). Contohnya definisi dari Morton Prince, yaitu "kepribadian merupakan sejumlah disposisi (kecenderungan) biologis,

impuls-impuls, dan instink-instink bawaan, dan disposisi lain yang diperoleh melalui pengalaman".

2) *Integrative dan Konfiguratif,* yang menekankan kepada organisasi ciri-ciri pribadi, definisi dari Warren dan Carmichaels "kepribadian sebagai organisasi tentang pribadi manusia/individu pada setiap tahap perkembangan".
3) *Hirarchis,* seperti yang dikemukakan oleh William James, yaitu kepribadian itu dinyatakan dalam empat pribadi (*selves)*: *material self, social self, spiritual self,* dan *pure ego* atau *self of self.*
4) *Adjustment,* seperti definisi dari Kempfis, yaitu sebagai "integrasi dari system kebiasaan individu dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya".
5) *Distinctiveness (uniqueness),* seperti yang dikemukakan oleh Shoen, yaitu "sistem disposisi dan kebiasaan yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam satu kelompok yang sama".

b) Pola Kepribadian

Hurlock dalan Yusuf&Nurihsan (2008: 7) mengemukakan bahwa pola kepribadian merupakan suatu penyatuan struktur yang multidimensi yang terdiri atas *"self-concept"* sebagai inti atau pusat gravitasi kepribadian dan *"traits"* sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan pola-pola respon. Masing-masing pola itu dibahas sebagai berikut ini.

a. Self-concept

Self-concept ini dapat diartikan sebagai: (a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya; (b) kualitas pensifatan individu tentang dirinya;

dan (c) suatu system pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya.

Self-concept ini memiliki tiga komponen, yaitu: (a) *perceptual* atau *physical self-concept,* citra seseorang tentang penampilan dirinya (kemenarikan tubuhnya), seperti: kecantikan, keindahan atau kemolekan tubuhnya; (b) *conceptual atau psychological self-concept,* konsep seseorang tentang kemampuan (keunggulan) dan ketidakmampuan (kelemahan) dirinya, dan masa depannya, serta meliputi juga kualitas penyesuaian hidupnya: *self-confidence, independence, dan courage;* dan (c) *attitudinal,* yang menyangkut perasaan seseorang tentang dirinya, sikapnya terhadap keberhargaan, kebanggaan, dan keterhinaannya.

Dilihat dari jenisnya, *self-concept* ini terdiri atas beberapa jenis yaitu sebagai berikut.

1) *The Basic Self-Concept.* Jame menyebutnya "real-self", yaitu konsep seseorang tentang dirinya. Jenis ini meliputi: persepsi seseorang tentang penampilan dirinya, kemampuan dan ketidakmampuannya, peranan dan status dalam kehidupannya, dan nilai-nilai, keyakinan, serta aspirasinya.

2) *The Transitory Self-Concept.* Ini artinya bahwa seseorang memiliki *"self-concept"* yang pada suatu saat dia memegangnya, tetapi pada saat lain dia melepaskannya. *Self-concept"* ini mungkin menyenangkan, tetapi juga tidak menyenangkan. Kondisinya sangat situasional, sangat dipengaruhi oleh suasana perasaan (emosi), atau pengalaman yang telah lalu.

3) *The Social Self-Concept*. Jenis ini berkembang berdasarkan cara individu mempercayai orang lain yang mempersepsi dirinya, baik melalui perkataan

maupun tindakan. Jenis ini sering juga dikatakan sebagai "*mirror image*". Contoh: jika kepada seorang anak secara terus menerus dikatakan bahwa dirinya "*naughty*" (nakal), maka dia akan mengembangkan konsep dirinya sebagai anak yang nakal. Perkembangan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh jenis kelompok sosial tempat dia hidup, baik keluarga, sekolah, teman sebaya, atau masyarakat.

4) *The Ideal Self-Concept.* Konsep diri ideal merupakan persepsi seseorang tentang apa yang diinginkan mengenai dirinya, atau keyakinan tentang apa yang seharusnya mengenai dirinya. Konsep diri ideal ini terkait dengan citra fisik maupun psikis. Pada masa anak terdapat diskrepansi yang cukup renggang antara konsep diri ideal dengan konsep diri yang lainnya. Namun diskrepansi itu dapat berkurang seiring dengan berkembangnya usia anak (terutama apabila seseorang sudah masuk usia dewasa).

Perkembangan *self-concept* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tertera pada gambar berikut.

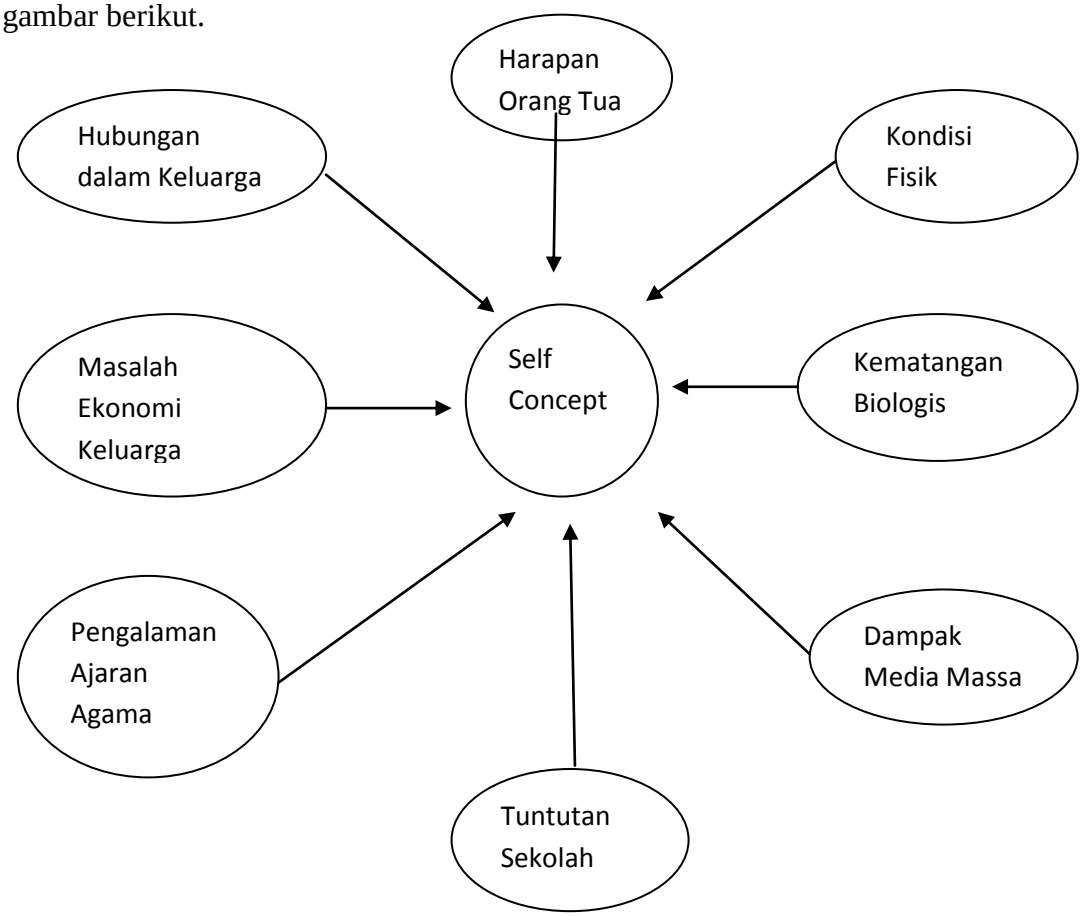

Gambar 2.1
Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsep Diri
Yusuf & Nurihsan (2008: 9).

b. Traits (Sifat atau Karakteristik)

Traits ini berfungsi untuk mengintegrasikan kebiasaan, sikap, dan keterampilan kepada pola-pola berpikir, merasa, dan bertindak. Sementara konsep diri berfungsi untuk mengintegrasikan kapasitas-kapasitas psikologis dan prakarsa-prakarsa kegiatan.

Traits dapat diartikan sebagai aspek atau dimensi kepribadian yang terkait dengan karakteristik respon atau reaksi seseorang yang relatif konsisten (ajeg) dalam

rangka menyesuaikan dirinya secara khas. Diartikan juga sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk mereaksi rangsangan dari lingkungan.

Setiap *traits* mempunyai tiga karakteristik: (a) *uniqueness,*kekhasan dalam berperilaku, (b) *likeableness,* yaitu bahwa *traits* itu ada yang disenangi (*liked)* dan ada yang tidak disenangi (*unliked),* sebab *traits* itu berkontribusi kepada keharmonisan atau ketidakharmonisan, kepuasan atau ketidakpuasan orang yang mempunyai *traits* tersebut; dan (c) *consistency,* artinya seseorang itu diharapkan dapat berperilaku atau bertindak secara ajeg.

3. Perubahan Kepribadian

Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, namun kenyataan sering ditemukan adanya perubahan kepribadian. Perubahan itu terjadi dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian diantaranya sebagai berikut.

a. Faktor fisik, seperti: gangguan otak, kurang gizi (mal nutrisi), mengkonsumsi obat-obatan terlarang (NARKOBA), minuman keras, dan gangguan organic (sakit atau kecelakaan).
b. Faktor lingkungan sosial budaya, seperti: krisis politik, ekonomi, dan keamanan yang menyebabkan terjadinya masalah pribadi (stress, depresi) dan masalah sosial (pengangguran, premanisme, dan kriminalitas).
c. Faktor diri sendiri, seperti: tekanan emosional (frustasi yang berkepanjangan), dan identifikasi atau imitasi terhadap orang lain yang berkepribadian menyimpang.

4. Karakteristik Kepribadian

Salah satu kata kunci dari definisi kepribadian adalah "penyesuaian (*adjustment)*". Menurut Schneiders dalam Yusuf & Nurihsan (2008: 11) penyesuaian itu dapat diartikan sebagai suatu respon individu, baik yang bersifat behavior maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustasi dan konflik; dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan. Dalam upaya memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi, ternyata tidak semua individu maupun menampilkannya secara wajar, normal atau sehat (*well adjustment)*; di antara mereka banyak juga yang mengalaminya secara tidak sehat (*maladjustment)*.

Hurlock dalam Yusuf&Nurihsan (2008: 12) mengemukakan bahwa karakteristik penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat (*healthy personality)* ditandai dengan.

a. Mampu menilai diri sendiri secara realisitik. Individu yang kepribadiannya sehat mampu menilai diri apa adanya, baik kelebihan maupun kelemahannya, menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan, dan kesehatan) dan kemampuan (kecerdasan dan keterampilan).
b. Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerimanya secara wajar.
c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik. Individu dapat menilai prestasinya (keberhasilan yang diperolehnya) secara realistik dan mereaksinya secara rasional.

d. Menerima tanggung jawab. Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab.

e. Kemandirian (*autonomy)*. Individu memiliki sifat mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

f. Dapat mengontrol emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya.

g. Berorientasi tujuan. Setiap orang mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Namun, dalam merumuskan tujuan itu ada yang realistik dan ada yang tidak realistik. Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar.

h. Berorientasi keluar. Individu yang sehat memiliki orientasi keluar (*ekstrovert).*

i. Penerimaan sosial. individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.

j. Memiliki filsafat hidup. Individu mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.

k. Berbahagia. Individu yang sehat, situasi kesehariannya diwarnai kebahagiaan. Kebahagiaan ini didukung oleh faktor-faktor *achievement* (pencapaian prestasi), *acceptance* (penerimaan dari orang lain), dan *affection* (perasaan dicintai atau disayangi orang lain).

Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik seperti berikut.

a. Mudah marah (tersinggung)

b. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
c. Sering merasa tertekan (stress atau depresi)
d. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap hewan
e. Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum
f. Mempunyai kebiasaan berbohong.
g. Hiperaktif
h. Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas
i. Senang mengkritik/mencemooh orang lain
j. Sulit tidur
k. Kurang memiliki rasa tanggung jawab
l. Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan faktor yang bersifat organis)
m. Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama
n. Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan
o. Kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan.

Menurut Yusuf & Nurihsan (2008: 20) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu:

1. Faktor Genetika (Pembawaan)

Pengaruh gen terhadap kepribadian, sebenarnya tidak secara langsung, karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah (1) kualitas system syaraf, (2) keseimbangan biokimia tubuh, dan (3) struktur tubuh. Lebih lanjut dapat

dikemukakan, bahwa fungsi genetika dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah (1) sebagai sumber bahan mentah (*raw materials)* kepribadian seperti fisik, intelegensi,, dan tempramen; (2) membatasi perkembangan kepribadian (meskipun kondisi lingkungannya sangat baik/kondusif, perkembangan kepribadian itu tidak bias melebihi kapasitas atau potensi genetika); dan mempengaruhi keunikan kepribadian.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian di antaranya:

a. Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusatidentifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, (3) para anggota keluarga merupakan "*significant people"* bagi pembentukan kepribadian anak. Perlakuan orang tua yang penuh kasih saying dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya yang diberikan kepada anak merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif.

b. Faktor Kebudayaan

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras,, atau suku) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu mayarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir (cara memandang sesuatu), cara bersikap, atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian ini dapat dilihat dari perbedaan antara masyarakat modern, yang

budayanya maju dengan masyarakat primitive, yang budayanya masih sederhana. Perbedaan itu tampak dalam gaya hidupnya (*life style)*, seperti dalam cara makan, berpakaian, memelihara kesehatan, berinteraksi, pencaharian, dan cara berpikir (cara memandang sesuatu). Pola-pola tingkah laku yang sudah terlembagakan dalam masyarakat (bangsa) tertentu (seperti dalam bentuk adat-istiadat) sangat memungkinkan mereka untuk memiliki karakteristik kepribadian yang sama.

c. Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak. Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh itu di antaranya sebagai berikut:

1) Iklim emosional kelas

Kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah, dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku di antara sesama siswa) memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Sedangkan kelas yang iklim emosinya tidak sehat (guru bersikap otoriter, dan tidak menghargai siswa) berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, *nerveus*, sangat kritis, mudah marah, malas untuk belajar, dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.

2) Sikap dan perilaku

Sikap dan perilaku guru ini tercermin dalam hubungannya dengan siswa *(relationship between teacher and student)*. Hubungan guru dengan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor itu di antaranya (a) *stereotype* budaya terhadap guru (pribadi dan profesi), positif atau negara; (b) sikap guru terhadap siswa; (c) metode mengajar; (d) penegakkan disiplin dalam kelas;

dan (e) penyesuaian pribadi guru (*personal adjustment of the teacher).* Sikap dan perilaku guru, secara langsung mempengaruhi "*self-concept"* siswa, melalui sikap-sikapnta terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam menanti peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung, pengaruh guru ini terkait dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

3) Disiplin (tata-tertib)

Tata tertib ini ditunjukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas, dan antaagonistik. Disiplin yang permisif, cenderung membentuk sifat siswa yang kurang bertanggung jawab, kurang menghargai otoritas, dan egosentris. Sementara disiplin yang demokratis, cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang, dan sikap bekerja sama.

Nilai sangat penting dalam pembentukan pribadi peserta didik karena peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi tidak akan bermanfaat secara positif jika tidak memiliki kecerdasan afektif secara emosional, sosial maupun spiritual.

Kepribadian adalah karakteristik psikologis seseorang yang menentukan dan merefleksikan bagaimana seseorang merespon lingkungannya (Schiffman & Kanuk , 2000 dalam http://sahbudin.blogspot.com). Maka Sahbudin menyimpulkan bahwa yang ditekankan adalah karakter-karakter internal termasuk

didalamnya berbagai atribut, sifat, tindakan yang membedakannya dengan orang lain.

Menurut Thomas dalam Wibowo (2012: 32) karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat dasar itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain dan karakter lainnya. Berdasarkan definisi diatas maka penulis mengambil kesimpulan nilai kepribadian melekat pada nilai karakter jadi kepribadian seseorang mencerminkan karakternya dan dalam penelitian ini nilai kepribadian yang akan dilihat yaitu toleransi, rasa ingin tahu dan bersahabat/komunikatif.

Merujuk dari penjelasan diatas nilai kepribadian yang akan diteliti oleh penulis yaitu bersahabat, cinta damai, peduli sosial, toleransi, demokratis dan rasa ingin tahu.

C. Tinjauan Teman Sebaya

Menurut Sunarto (2004: 27) setelah mulai dapat bepergian, seorang anak memperoleh agen sosialisasi lain: teman bermain, baik yang terdiri atas kerabat maupun tetangga dan teman sekolah. Di sini seorang anak mempelajari berbagai kemampuan baru. Kalau dalam keluarga interaksi yang dipelajarinya di rumah melibatkan hubungan yang tidak sederajat (seperti antara kakek atau nenek dengan cucu, orang tua dengan anak, paman atau bibi dengan kemenakan, kakak dengan adik, atau pengasuh dengan anak asuk) maka dalam kelompok bermain seorang anak belajar berinteraksi dengan orang yang sederajat karena sebaya.

Pada tahap inilah seorang anak memasuki *game stage*—mempelajari aturan yang mengatur peran orang yang kedudukannya sederajat. Dalam kelompok bermain pulalah seorang anak mulai belajar nilai-nilai keadilan.

1. Teman Sebaya

Menurut Soeroso (2009: 87) teman sebaya *(peer groups)* adalah kelompok sosial yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang memiliki usia sebaya, baik anak-anak, orang dewasa, orang tua, maupun mereka yang termasuk dalam lanjut usia. Mereka mimiliki kesamaan dalam berpikir, bertindak, dan juga berangan-angan. Mereka disatukan oleh kesamaan-kesamaan tersebut.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Santrock (2007: 55) mengatakan bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya.

2. Fungsi Kelompok Teman Sebaya

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Bagi remaja, pandangan kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting.

Santrock (2007: 55) mengemukakan bahwa salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah:

a. Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga
b. Memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman sebaya
c. Mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik, dibandingkan remaja-remaja lainnya.

Hartup dalam Hasman dalam Santrock (2004: 89) mengidentifikasi empat fungsi teman sebaya, yang mencakup:

1. Hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi (*emotional resources*), baik untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stress
2. Hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (*cognitive resources*) untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan
3. Hubungan teman sebaya sebagai konteks di mana keterampilan sosial dasar (misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok) diperoleh atau ditingkatkan; dan
4. Hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalinnya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lebih harmonis. Hubungan teman sebaya yang berfungsi secara harmonis di kalangan anak-anak prasekolah telah terbukti dapat memperhalus hubung peranan hubungan teman sebaya dalam perkembangan kompetensi sosial anak.

Lebih lanjut lagi secara lebih rinci Kelly dan Hansen dalam Hasman (2009: http://hasmansulawesi01.blogspot.com/2009/03/pengaruh-teman-sebaya-terhadap-perilaku) menyebutkan 6 fungsi positif dari teman sebaya, yaitu :

1. Mengontrol impuls-impuls agresif.
2. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka.
3. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang.
4. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin.
5. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai.
6. Menigkatkan harga diri (*self-esteem*). Menjadi orang yanh disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang senang tentang dirinya.

Mempelajari hal-hal tersebut di rumah tidaklah mudah dilakukan karena saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda. Maka dari itu, sebagian besar interaksi dengan teman-teman sebaya berlangsung di luar rumah (meskipun dekat rumah), lebih banyak berlangsung di tempat-tempat yang memiliki privasi dibandingkan di tempat umum, dan lebih banyak berlangsung di antara anak-anak dengan jenis kelamin sama dibandingkan dengan jenis kelamin berbeda.

Santrock (2007: 57) mengemukakan bahwa,“relasi yang baik diantara teman-teman sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja.

Isolasi sosial, atau ketidakmampuan untuk “terjun” dalam sebuah jaringan sosial, berkaitan dengan berbagai bentuk masalah dan gangguan.”

Piaget dan Sullivan dalam Santrock (2007: 57) menekankan bahwa melalui interaksi dengan teman-teman sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris. Anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman-teman sebaya. Sebaliknya, terdapat sejumlah ahli teori yang menekankan pengaruh negatif dari teman-teman sebaya bagi perkembangan anak dan remaja. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan. Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Teman sebaya memberikan sebuah dunia tempat para remaja melakukan sosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri. Teman sebaya adalah kelompok baru yang memiliki ciri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan keluarganya, dimana kelompok teman sebaya ini merupakan lingkungan sosial yang pertama dimana anak bisa belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarganya. Disinilah anak dituntut untuk memiliki kemampuan baru dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial yang lebih besar.

Menurut Hurlock (1992: 80) membagi pengelompokan sosial remaja dalam beberapa kategori, diantaranya:

a. Teman dekat
b. Kelompok kecil

c. Kelompok besar
d. Kelompok yang terorganisir
e. Kelompok geng.

D. Tinjauan Lingkungan Sekolah

Menurut Syarbini (2012: 29) Ki Hajar Dewantara membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga yang disebutnya sebagai tri pusat pendidikan, yaitu sekolah/madrasah, keluarga dan masyarakat. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 menyebutnya sebagai jalur pendidikan. Jalur pendidikan adalah wahana yangdilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Undang-undang Sisdiknas pasal 13 menyebutkan, jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jalur pendidikan formal diformulasikan menjadi sekolah yang terdiri dari tiga jenjang, yakni pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, sedangkan pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal dan dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dalam lingkungan masyarakat. Adapun pendidikan informal dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, sekolah/madrasah dalam tulisan ini diartikan sebagai jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, dengan focus kajian bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter pada dua jenjang pertama (dasar dan menengah).

E. Tinjauan Materi Kajian Sosiologi dalam Kawasan Pendidikan IPS *(Social Studies)*

1. Definisi Pendidikan IPS

Somantri dalam Sapriya, (2009: 9) menyatakan IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Melalui pendidikan IPS diharapkan dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan sosial, humaniora, memmiliki kepekaan dan kesadaran sosial di lingkungannya, serta memiliki ketrampilan dalam mengkaji dan memecahkan masalah sosial dalam kehidupannya, sehingga akhirnya diharapkan dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab.

Gagasan IPS di Indonesia banyak mengadopsi dan mengadaptasi dari sejumlah pemikiran perkembangan *Social Studies* yang terjadi di luar negeri terutama perkembangan pada NCSS sebagaiorganisasi professional yang cukup besar pengaruhnya dalam memajukan *social studies* bahkan sudah mampu memengaruhi pemerintah dalam menentukan kebijakan kurikulum persekolahan.

Mulyono Tj dalam Pargito, (2010: 32) member batasan IPS sebgai suatu pendekatan interdisipliner *(inter-disciplinary Approach)* dari pelajaran ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya,psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya untuk konsumsi pendidikan tingkat sekolah dan LPTK. Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Saidiharjo dalam Pargito (2010: 32) bahwa IPS

merupakan hasil kombinasi atau hasil fusi atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik.

Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan *(knowledge)*, keterampilan *(skills)*, sikap dan nilai *(attitudes and value)*, yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah social serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Semula ada tiga tradisi *social studies*, yakni:

(1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan

(2) IPS sebagai ilmu-ilmu sosial

(3) IPS sebagai penelitian mendalam.

2. Ruang Lingkup Pendidikan IPS

Pendidikan IPS sebagai bentuk program pendidikan ilmu-ilmu sosial untuk tingkat sekolah bahannya bersumber dari disiplin ilmu-ilmu sosial baik berupa fakta, konsep, ataupun generalisasi dan teori. Oleh karena itu untuk menjadi guru di sekolah disamping memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam mendidik danmengajar (pedagogik), juga harus memiliki bekal pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial. Cabang ilmu sosial yang banyak berkontribusi pada pendidikan IPS

adalah ilmu sosiologi, ilmu sejarah, geografi, ilmu ekonomi/akuntansi, ilmu hukum, ilmu politik, ilmu tata negara dsb.

Sosiologi menjadi ilmu pengetahuan yang sangat penting diajarkan kepada siswa SMA. Khususnya dalam ilmu sosial, sosiologi secara hirarki ingin mengetahui keadaan yang sebenarnya dari kehidupan masyarakat. Pembentukan kepribadian seseorang akan berbeda satu dengan yang lainnya tergantung dari pola sosialisasi yang ada di masyarakat sekitarnya. Kepribadian bagi siswa adalah proses interaksi dirinya sendiri dengan berbagai pengalaman yang dialaminya.

Berdasarkan kajian psikologi perkembangan, di mana siswa tingkat sekolah proses berfikir belum bersifat spesifik, dan keterbatasan waktu kurikuler, serta konsep belajar di tingkat sekolah bukan menyiapkan tenaga ahli disiplin ilmu tetapi masih taraf mempersiapkan peserta didik untuk belajar lanjut, sehingga tidak mungkin semua ilmu sosial menjadi mata pelajaran di tingkat sekolah. Oleh karenanya pendidikan IPS di tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP) penyajiannya dalam bentuk IPS terpadu, sementara di tingkat SLTA pelajaran IPS di sajikan secara terpisah, namun tetap memperhatikan keterhubungannya antar bidang studi atau mata pelajaran sosialnya, atau bahkan bias dilakukan dengan *peer teaching* atau *sharing partner* dengan saling mengaitkan antar guru dalam pembelajaran bidang studi dalam rumpun atau jurusan IPS.

3. Karakteristik Pendidikan IPS

Pendidikan IPS sebagai program pendidikan di tingkat sekolah kelas 1/12, mungkin lebih sulit dalam pembelajarannya ketimbang yang monodisiplin seperti pembelajaran sejarah, geografi, ekonomi dsb. Karena membelajarkan IPS harus

multiddisiplin dan interdisiplin, dan apalagi ini diajarkan sebagai mata pelajaran pada suatu kelas yang di dalamnya terdiri dari banyak bidang sosial (Pargito, 2010: 35).

Sosiologi membahas fenomena sosial yang berkaitan dengan proses sosialisasi. Sosialisasi erat kaitannya dengan pembentukan kepribadian interaksi sosial peran teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran penting karena pada jenjang ini, kebutuhan remaja sangat kompleks dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan. Teman merupakan pengelompokan sosial yang melibatkan orang-orang yang berhubungan relative akrab satu sama lain.

Menurut Banks dalam Pargito (1990: 36) karakteristik pendidikan IPS adalah sebagai berikut:

a) Program pendidikan IPS mempunyai tujuan utama membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, dan sikap yang dibutuhkan siswa dalam suatu masyarakat yang demokratis.
b) Program pendidikan IPS membantu siswa dalam mengkonstruk pengetahuan dan sikap dari disiplin akademik sebagai suatu pengalaman khusus.
c) Program pendidikan IPS mencerminkan perubahan pengetahuan, mengembangkan sesuatu yang baru dan menggunakan pendekatan terintegrasi untuk memecahkan isu secara manusiawi.

4. Tujuan Pendidikan IPS

Pembelajaran sosiologi di SMA yang pada dasarnya masuk pada tahap operasional formal karena siswa mempelajari sosiologi sudah pada taraf dewasa

dan memilki pola pikir yang kritis, mampu berpikir abstrak dan mampu menganalisis hingga evaluasi sesuai tahap perkembangan kognitif.

Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan sosial di Indonesia untuk memberikan pengetahuan yang merupakan kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenal kembali atau mengenal ide-ide atau penemuan yang telah dialami dalam bentuk yang sama atau dialami sebelumnya. Kemampuan dan keterampilan, yaitu kemampuan untuk menemukan informasi yang tepat dan teknik dalam pengalaman seorang siswa untuk menolongnya memecahkan masalah-masalah baru atau menghadapi pengalaman baru.

Tujuan yang bersifat afektif, berupa pengembangan sikap-sikap, pengertianpengertian dan nilai-nilai yang akan meningkatkan pola hidup demokratis dan menolong siswa mengembangkan filsafat hidupnya. Jadi tujuan utama pengajaran *Social Studies* (IPS) adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan anak didik dengan mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya dan melatih anak didik untuk menempatkan dirinya dalam masyarakat yang demokratis, serta menjadikan negaranya sebagai tempat hidup yang lebih baik.

Program pendidikan IPS menjadi sangat penting dalam kancah menghadapi berbagai tantangan dan peluang serta berbagai permasalahan sosial yang makin komplek dan tidak menentu di era sekarang dan era globalisasi. Di masa yang akan dating peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan

kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Tujuan utama pendidikan IPS pada dasarnya adalah mempersiapkan siswa sebagai warga negara agar dapat mengambil keputusan secara reflektif partisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sosialnya sebagai pribadi, warga masyarakat, bangsa dan warga dunia.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kmampuan sebagai berikut:

a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
b. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tau, inquiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial
c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

5. Manfaat Pendidikan IPS

Pembelajaran IPS sangat berguna bagi siswa. Sosiologi yang merupakan bagian dari IPS akan mengembangkan aspek-aspek keterampilan sosial melalui IPS secara benar, harapannya bahwa para siswa dapat menjadi warga masyarakat yang mampu berinteraksi sosial dengan baik. Peran sosial akan mengajarkan siswa tentang pentingnya interaksi sosial peran teman sebaya dalam pembentukan nilai kepribadian siswa di lingkungan sekolah. peran teman sebaya dalam pembentukan nilai kepribadian siswa memiliki jiwa bekerjasama yang baik dalam mengatasi kesulitan yang ada, menciptakan keakraban dan menciptakan kepercayaan diri.

Melihat fenomena sosial dan peran pendidikan, maka pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang misi utamanya adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sosial masyarakat (Banks dalam Pargito 1993: 48) maka pendidikan IPS menjadi bagian integral dan memiliki peran yang sangat penting dalam rangka pengembangan kesadaran kebersamaan, karena melalui pembelajaran IPS dibangun prinsip-prinsip kehidupan sosial yang demokratis dan penanaman nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan bersama dan kebersamaan.

Di dalam dokumen "*Expectations of Excellence: Curriculum Standards for Social Studies"* hasil kerja Task Force NCSS 1994, dinyatakan,

Program IPS membantu anak membangun pengetahuan dasar dan sikap-sikap yang berasal dari disiplin-disiplin akademik sebagai cara-cara khas dalam memandang realitas. Setiap disiplin dimulai dari sebuah perspektif khas dan keunikan mengaplikasikan "proses menjadi tahu" *(process of knowing)* dalam mengkaji realitas…[karena itu] penting bagi anak untuk mengerti, menghargai, dan menerapkan pengetahuan, proses-proses, dan sikap-sikap dari disiplin akademik. Tapi, belajar berbasis disiplin harus secara simultan ditarik dari berbagai disiplin dalam menjernihkan konsep-konsep tertentu (NCSS, 1994: 4).

6. Dimensi Pendidikan IPS

Model interaksi sosial peran teman sebaya dalam pembentukan nilai kepribadian siswa di lingkungan sekolah dalam dimensi pendidikan IPS mencakup setiap siswa perlu diberi kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman dan perasaannya secara jelas, efektif dan kreatif. Hal tersebut akan membentuk pribadi

siswa yang ketika berpikir atau bertindak dalam pertemanan memiliki prinsip perilaku yang baik.

Menurut Sapriya (2009: 48) program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi meliputi:

a. Dimensi pengetahuan *(knowledge)*

Seorang orang memiliki wawasan tentang pengetahuan sosial yangberbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa pengetahuan sosial meliputi peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu. Ada pula yang mengemukakan bahwa pengetahuan sosial mencakup keyakinan-keyakinan dan pengalaman belajar siswa. Secara konseptual, pengetahuan (*knowledge)* hendaknya mencakup: (1) fakta; (2) konsep; dan (3) generalisasi yang dipahami oleh siswa.

(1) Fakta adalah data yang spesifik tentang peristiwa, objek, orang, dan hal-hal yang terjadi (peristiwa). Dalam pembelajaran IPS, diharapkan siswa dapat mengenal berbagai jenis fakta khususnya yang terkait dengan kehidupannya. Pada dasarnya, fakta yang disajikan untuk para siswa hendaknya disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan berpikirnya.

(2) Konsep merupakan kata-kata atau frase yang mengelompok, berkategori, dan memberi arti terhadap kelompok fakta yang berkaitan. Konsep merujuk pada suatu hal atau suatu unsur kolektif yang diberi label. Namun, konsep akan selalu direvisi disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa.

Konsep dasar yang relevan untuk pembelajaran IPS diambil terutama dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Banyak konsep yang berkait dengan lebih dari

satu disiplin, isu-isu sosial dan teman-teman yang berasal dari banyak disiplin ilmu sosial. Konsep-konsep tersebut tergantung pula pada jenjang dan kelas sekolah, misalnya konsep “keluarga” dapat diambil dari sejarah, antropologi, sosiologi, bahkan ekonomi. Demikian pula konsep “peristiwa” dapat diperoleh dari disiplin geografi, sosiologi, sejarah bahkan politik. Konsep yang dibentuk secara multidisiplin, seperti multikultural, lingkungan, urbanisasi, perdamaian, dan globalisasi, berasal dari konsep disiplin tradisional dan menjadi pemerkaya bagi kajian IPS.

(3) Generalisasi merupakan suatu ungkapan/pernyataan dari dua atau lebih konsep yang saling terkait. Generalisasi memiliki tingkat kompleksitas isi, disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Pengembangan konsep dan generalisasi adalah proses mengorganisir dan memaknai sejumlah fakta dan cara hidup bermasyarakat. Merumuskan generalisasi dan mengembangkan konsep merupakan tujuan pembelajaran IPS yang harus dicapai oleh para siswa dengan bimbingan guru. Hubungan anatara generalisasi dan fakta bersifat dinamis. Memperkenalkan informasi baru yang dapat mendorong siswa untuk merumuskan generalisasi merupakan cara yang baik untuk mengkondisikan terjadinya proses belajar bagi siswa. Dengan informasi baru, para siswa dapat mengubah dan memperbaiki generalisasi yang telah dirumuskannya terdahulu.

b. Dimensi keterampilan *(skills)*

Pendidikan IPS sangat memerhatikan dimensi keterampilan disamping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan

siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Oleh karena itu, berikut diuraikan sejumlah keterampilan yang diperlukan sehingga menjadi unsur dalam dimensi IPS dalam proses pembelajaran.

Semua keterampilan dalam pembelajaran IPS ini sangat diperlukan dan akan memberikan kontribusi dalam proses inkuiri sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran IPS.

a) Keterampilan meneliti

Keterampilan ini diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data. Tentu banyak definisi atau pengertian penelitian. Namun, secara umum penelitian mencakup sejumlah aktivitas sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mengungkapkan masalah atau isu
2. Mengumpulkan dan mengolah data
3. Menafsirkan data
4. Menganalisis data
5. Menilai bukti-bukti yang ditemukan
6. Menyimpuklan
7. Menerapkan hasil temuan dalam konteks yang berbeda
8. Membuat pertimbangan nilai.

b) Keterampilan berpikir

Sejumlah keterampilan berpikir banyak berkontribusi terhadap pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupanmasyarakat secara efektif. Untuk mengembangkan keterampilan berpikir pada diri siswa, perlu ada penguasaan

terhadap bagian-bagian yang lebih khusus dari keterampilan berpikir tersebut serta melatihnya di kelas. Beberapa keterampilan berpikir yang perlu dikembangkan oleh guru di kelas untuk para siswa meliputi:

1. Mengkaji dan menilai data secara kritis
2. Merencanakan
3. Merumuskan faktor penyebab dan akibat
4. Memprediksi hasil dari suatu kegiatan atau peristiwa
5. Menyarankan apa yang akan ditimbulkan dari suatu peristiwa atau perbuatan
6. Curah pendapat (*braistorming)*
7. Berspekulasi tentang masa depan
8. Menyarankan berbagai solusi alternatif
9. Mengajukan pendapat dari perspektif yang berbeda.

c) Keterampilan partisipasi sosial

Dalam belajar IPS, siswa perlu dibelajarkan bagaimana berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Keahlian bekerja dalam kelompok sangat penting karena dalam kehidupan bermasyarakat begitu banyak orang menggantungkan hidup melalui kelompok. Beberapa keterampilan partisipasi sosial yang perlu dibelajarkan oleh guru meliputi:

1. Mengidentifikasi akibat dari perbuatan dan pengaruh ucapan terhadap orang lain
2. Menunjukkan rasa hormat dan perhatian kepada orang lain
3. Berbagi tugas dan pekerjaan dengan orang lain
4. Berbuat efektif sebagai anggota kelompok

5. Mengambil berbagai peran kelompok
6. Menerima kritik dan saran menyesuaikan kemampuan dengan tugas yang harus diselesaikan.

d) Keterampilan berkomunikasi

Pembelajaran merupakan upaya untuk mendewasakan seorang anak manusia. Salah satu ciri seorang yang dewasa adalah mereka yang mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berkomunikasi merupakan aspek yang penting dari pendekatan pembelajaran IPS khususnya dalam inkuiri sosial. Setiap siswa perlu diberi kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman dan perasaanya secara jelas, efektif, dan kreatif. Walaupun bahasa tulis dan lisan telah menjadi alat komunikasi yang paling biasa, guru kendaknya selalu mendorong para siswa untuk mengungkapkan gagasannya dalam bentuk lain, seperti dalam film, drama, seni (suara, tari, lukis), pertunjukan, foto, bahkan dalam bentuk peta. Para siswa hendaknya dimotivasi agar menjadi pembicaraan dan pendengar yang baik.

c. Dimensi nilai dan sikap *(value and attitudes)*

Pada hakikatnya, nilai merupakan sesuatu yang berharga. Nilai yang dimaksud disini adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Umumnya, nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antarindividu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan. Nilai dapat dibedakan atas nilai substantif dan nilai prosedural.

a) Nilai Substansif

Nilai substansif adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Dalam mempelajari nilai substantif, para siswa perlu memahami proses-proses, lembaga-lembaga dan aturan-aturan untuk memecahkan konflik dalam masyarakat demokratis. Dengan kata lain, siswa perlu mengetahaui bahwa ada keragaman nilai dalam masyarakat dan mereka perlu mengetahui isi nilai dan implikasi dari nilai-nilai tersebut. Program pembelajaran IPS hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan, merefleksikan, dan mengartikulasikan nilai-nilai yang dianutnya.

b) Nilai prosedural

Peran guru dalam dimensi nilai sangat besar terutama dalam melatih siswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di kelas. Nilai-nilai prosedural yang perlu dilatih atau dibelajarkan antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran dan menghargai pendapat orang lain. Nilai-nilai kunci ini merupakan nilai yang menyokong masyarakat dekokratis, seperti: toleran terhadap pendapat yang berbeda, menghargai bukti yang ada, kerja sama, dan menghormati pribadi orang lain. Apabila kelas IPS dimaksudkan untuk mengembangkan partisipasi siswa secara efektif dan diharapkan semakin memahami kondisi masyarakat Indonesia yang beraneka ragam, maka siswa perlu mengenal dan berlatih menerapkan nilai-nilai tersebut. Pembelajaran yang mengaitkan pendidikan nilai ini secara eksplisit

atau implisit hendaknya telah ada dalam langkah-langkah atau proses pembelajaran dan tidaklah menjadi bagian dari konten tersendiri.

d. Dimensi tindakan *(action)*

Tindakan sosial merupakan dimensi PIPS yang penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif. Mereka pun dapat belajar berlatih secara konkret dan praktis. Dengan belajar dari apa yang diketahui dan terpikirkan tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas apa yang akan dilakukan dan bagaimana caranya, para siswa belajar menjadi warga negara yang efektif di masyarakat. Dimensi tindakan sosial dapat dibelajarkan pada semua jenjang dan semua tingkatan kelas kurikulum IPS. Dimensi tindakan sosial untuk pembelajaran IPS meliputi tiga model aktivitas sebagai berikut.

a) Percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas seperti cara bernegosiasi dan bekerja sama. Misalnya, siswa usia 5 tahun bercurah pendapat dengan gurunya tentang tempat-tempat piknik apa saja sebagai alternatif dan mana yang aku pilih.
b) Berkomunikasi dengan anggota masyarakat dapat diciptakan, misalnya dengan kelompok masyarakat pecinta lingkungan, masyarakat perajin, masyarakat petani, pedagang dan melakukan survey, pengamatan, serta wawancara dengan pedagang di pasar tradisional.
c) Pengambilan keputusan dapat menjadi bagian kegiatan kelas, khususnya pada saat siswa diajak untuk melakukan inkuiri.

7. IPS Sebagai Pengembangan Pribadi Seseorang *(Sosial Studies as Personal Development of the Individual)*

Pengembangan pribadi seseorang melalui pendidikan IPS tidak berlangsung tampak hasilnya, tetapi setidaknya melalui pendiikan IPS akan membekali kemampuan seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai ketrampilan sosial dalam kehidupannya (*social life skill).* Pendidikan IPS disini harus membekali siswa tentang pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai, sehingga semua itu dapat membentuk citra diri siswa menjadi manusia-manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup di tengah masyarakat dengan damai, dan dapat menjadikan contoh teladan serta memberikan kelebihannya pada orang lain.

Secara ideal Ischak S.U dalam aryanto (http://zen-aryanto.blogspot.com/2011/04/hakekat-pendidikan-ips.html) menjelaskan bahwa pendidikan IPS bagi anak didik berperan sebagai, (a). Sosialisasi, membantu anak didik menjadi anggota masyarakat yang berguna dan efektif; (b) Pengambilan keputusan, membantu anak didik mengembangkan keterampilan berpikir (intelektual) dan keterampilan akademis; (c) Sikap dan nilai, membantu anak didik menandai, menyelidiki, merumuskan dan menilai diri sendiri dalam hubungannyadengan masyarakat sekitar; (d) Kewargaan Negara, membantu anak didik menjadi warga Negara yang baik; (e) Pengetahuan, tanggapan dan pekaterhadap kemajuan pengetahuan dan teknologi dan dapat mengambil manfaat daripadanya.Ilmu Pengetahuan Sosial bukan Ilmu Sosial, Pengajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial tidak hanya terbatas di PerguruanTinggi, melainkan diajarkan mulai dari Sekolah Dasar.

8. Pembelajaran Sosiologi dalam kawasan IPS di SMA

Sosiologi termasuk ilmu pengetahuan yang relatif muda dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lainnya, seperti ilmu ekonomi maupun psikologi. Namun dalam peranannya kehadiran sosiologi dirasakan semakin penting untuk memahami permasalahan sosial dan hal-hal yang terkait dalam kehidupan bersama. Ilmu sosiologi membahas masalah hubungan sosial baik secara umum maupun khusus. Perkembangan ilmu sosial dalam penulisan sosiologi menelaah manusia sebagai pribadi dan menelaah manusia sebagai masyarakat. Ada konsep ilmu lain didalam ilmu sosial diantaranya:

a. Antropologi mempelajari tentang budaya manusia dan dapat membantu mengkaji pola-pola perilaku manusia serta keyakinan kebudayaan dalam suatu masyarakat.
b. Ekonomi yaitu studi tentang bagaimana langkanya sumber-sumber dimanfaatkan untuk memenuhi keinginan-keinginan manusia yang tidak terbatas.
c. Geografi mempelajari permukaan bumi dan bagaimana manusia mempengaruhi serta dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya.
d. Sejarah adalah studi tentang kehidupan manusia di masa lampau.
e. Ilmu politik mempelajari kebijakan umum (*public policies).* Para ilmuwan politik tertarik dengan perkembangan dan penggunaan kekuasaan manusia di dalam masyarakat, khususnya tercermin dalam pemerintahan.
f. Psikologi mempelajari perilaku individu-individu dan kelompok-kelompok kecil individu.

Ilmu pengetahuan sosial suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan sosialnya.

Bahannya diambil dari ilmu sosial seperti antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, ilmu politik dan psikologi. Pembelajaran IPS suatu program pembelajaran terpadu dengan berbagai disiplin ilmu yang bahannya bukan hanya ilmu sosial dan humaniora, melainkan juga segala gerak kegiatan dasar dari manusia dalam kegiatan hidupnya. Batas *social studies*, sebagai berikut:

> *The social studies are systematically organizer, scholarly bodies of knowledge that have been built up through intellectual inquiry and planned research. These logically organizer bodies of knowledge susceptible of study by person intellectual maturity. The social studies, on the other hand, consist of materials selected from the social sciences and organized for the instruction of children and youth. The destination is between systematically structured bodies of scholarly content and a psycologigcally structured of instructutional content* (Somantri, 2001: 87).

Rumusan diatas menunjukkan bahwa pendidikan ilmu pendidikan sosial bukan suatu bidang studi yang berdiri sendiri melainkan perpaduan dari berbagai bidang ilmu yang mengkaji tentang kehidupan manusia. Pendidikan IPS adalah panduan antara teori dengan realita dalam masyarakat serta kehidupan budaya masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang religious dan peduli akan nilai-nilai moral. Kurikulum pendidikan IPS merupakan fusi dari beberapa disiplin ilmu, proses pembelajaran yang menekankan aspek pendidikan dari pada aspek transfer konsep. Tujuan utama dari pembelajaran IPS pada dasarnya adalah mempersiapkan siswa sebagai warga negara agar dapat mengambil keputusan secara reflektif dan partisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sosial secara pribadi, warga masyarakat, bangsa dan warga dunia. Juga membantu siswa

mengembangkan tujuan penguasaan dalam empat bidang yaitu (1) pengetahuan, (2) keterampilan, (3) sikap dan nilai serta (4) tindakan warga negara. Ilmu-ilmu sosial yang efektif kurikulum juga memiliki karakteristik lainnya.

Menurut Pargito, (2010: 49) hakikat IPS, IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang *(social studies as personal development of the individual).* Pendapat ini sesuai dengan kondisi pembelajaran sosiologi di SMA yang pada dasarnya masuk pada tahap operasional formal, karena siswa mempelajari sosiologi sudah pada taraf dewasa dan memiliki pola piker yang kritis, mampu berpikir abstrak, dan mampu menganalisis hingga evaluasi. Sesuai tahap perkembangan kognitif.

8.1 Pembelajaran Sosiologi di SMA dan kaitannya dengan pembentukan kepribadian

Menurut Wulansari, (2003: 213) pembelajaran sosiologi itu menyenangkan karena melalui sosiologi anak mengenali diri sendiri dan masyarakat disekitar kita akan membantu memahami hubungan sosial. Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat secara keseluruhan, meliputi struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial, hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok formil, materil, statis atau dinamis. Sosiologi menjadi ilmu pengetahuan yang sangat penting diajarkan kepada peserta didik SMA . Khususnya dalam bidang ilmu sosial, sosiologi secara hirarki ingin mengetahui keadaan yang sebenarnya dari kehidupan masyarakat.

Sosiologi membahas fenomena sosial yang terkait dengan proses sosialisasi. Sosialisasi erat kaitannya dengan pembentukan kepribadian. Pembentukan kepribadian seseorang akan berbeda satu dengan yang lainnya tergantung dari pola sosialisasi yang ada di masyarakat sekitarnya. Kepribadian bagi diri seseorang adalah proses interaksi dirinya sendiri dengan berbagai pengalaman yang dialaminya. Pengalaman dan persoalan yang dialami dalam kehidupan ini juga khas bagi seseorang.

F. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang relevan biasanya digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan ataran penelitian orang lain dengan penelitian yang sedang kita buat atau membandingkan penelitian yang satunya dengan yang lainnya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Arief Kurniawan (2013), di mana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa membentuk kepribadian melalui interaksi sosial lingkungan sosialnya menjadi modal utama bagi pembentukan kepribadiannya kelak.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Farhan (2010), di mana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kepribadian yang ada pada diri seseorang yang memberi ciri khas bagi pemiliknya dan membedakannya dengan orang lain.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aziz Miftahur Rizky (2013), membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi

sosial siswa disekolah dengan hasil belajar afektif pendidikan kewarganegaraan di SMAN 64 Jakarta.

G. KERANGKA PIKIR

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiono (2010: 91) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan anatara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antara variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebagai pemikiran penulis tentang keterkaitan kedua variabel penelitian. Selanjutnya penulis uraikan sebagai berikut: variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu model interaksi sosial dan peran teman sebaya sedangkan untuk variabel terikat adalah pembentukan nilai kepribadian siswa di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini akan menganalisis model interaksi sosial peran teman sebaya dalam pembentukan nilai kepribadian siswa di lingkungan sekolah. Berbagai masalah yang telah difokuskan dalam penelitian ini. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut dilakuakan penelitian kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan apa yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan uraian diatas dan untuk memperjelas gambaran penelitian ini digambarkan dalam skema kerangka pikir berikut ini.

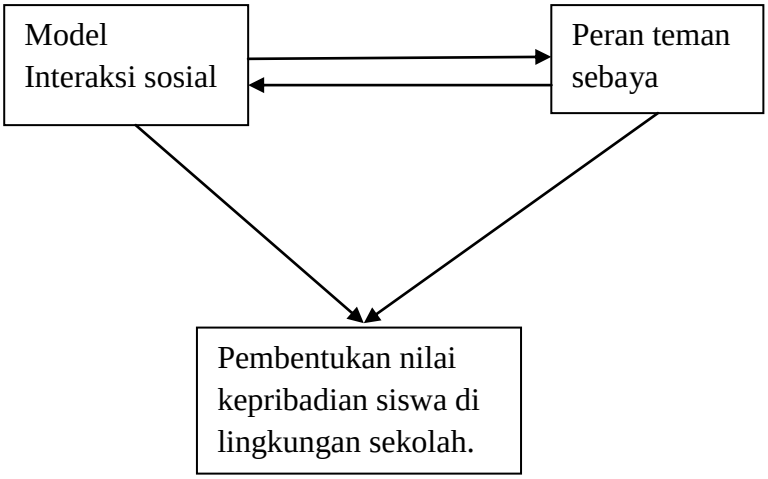

Gambar 2.2 Skema Kerangka Pikir.